

BAB II

KONSEP VARIASI GAYA MENGAJAR GURU

A. VARIASI GAYA MENGAJAR GURU

1. Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Kegiatan belajar mengajar sebagai sistem instruksional merupakan interaksi antara siswa dengan komponen yang lainnya. Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa dengan komponen yang lain secara optimal. Untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan komponen lain, maka guru harus mengkonsistenkan tiap-tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut. Guru dapat melakukan pengkonsistenan aspek-aspek tersebut dengan berbagai siasat. Memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk sistem dengan siasat tertentu, inilah yang disebut strategi belajar mengajar.

Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif Gulo (2004, hlm. 3). Strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006, hlm. 3), strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru murid di dalam peristiwa belajar mengajar.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Menurut Uno dan Mohammad Nurdin (2011, hlm. 7) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang dikuasai guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan guru seperti masuk kelas, mengabsensi siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa jenuh dan bosan.

Variasi dalam pembelajaran merupakan perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan, Mulyasa (2005, hlm. 78). Subjek didik adalah manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat segar dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Marno dan M.Idris (2008, hlm. 159), dalam kondisi seperti ini guru harus pandai dalam menggunakan variasi mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

2. Macam-macam Variasi Gaya Mengajar

Gaya mengajar yang perlu diterapkan proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa, dan pada setiap guru memiliki perbedaan cara dalam menyampaikan materi sehingga gaya mengajar guru dalam penyampaian materi terbagi menjadi empat macam, menurut Ali (2014, hlm. 59) bahwa gaya mengajar guru itu dibedakan kedalam empat macam yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional.

a) Gaya Mengajar Klasik

Gaya ini sangat menentukan baik dalam pilihan materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran. Isi pelajaran bersifat pasti, jelas dan di kelompokkan secara menyeluruh dan benar. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak melainkan pada urutan tertentu. Peran guru ini sangat dominan karena dia harus menyampaikan bahan dan sebagai penyebar atau sumber pengetahuan utama. Guru menempatkan

diri sebagai orang yang serba bisa dan sebagai satu-satunya sumber belajar maka guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegangnya.

Dengan demikian proses pengajaran yang siswanya diberi pelajaran. Tapi gaya ini hanya sebagian kecil akan menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, sebagian lagi akan mengusainya untuk sebagian saja dan ada lagi yang akan gagal. Peran peserta didik hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru dan peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginan. Hal ini peserta didik akan menirukan apa yang diamati yang dilakukan secara verbal, guru berusaha mengajarkan bagaimana melatih kemampuan berpikir melalui bahasa.

b) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan ini pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi kejuruan peserta didik.

Peran siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peran guru hanya memandu, mengarah atau pemberi kemudahan dalam belajar karena pelajaran sudah terprogram sedemikian rupa dalam perangkat.

c) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya ini berpusat pada anak didik. Didasarkan pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan sesungguhnya berpusat pada anak serta pengalaman yang di dasarnya dan pengajaran ini dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa. Ada dua aliran dari personalisasi yakni aliran *progressive* dan aliran romantik.

Siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan yang vital sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peran guru dapat

membimbing dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi serta bertindak sebagai narasumber. Bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual. Dengan begitu untuk menjalankan gaya ini guru harus memperdalam pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara mengajar yang terbuka baginya.

d) **Gaya Mengajar Interaksional**

Gaya ini guru memberikan persoalan kepada peserta didik kemudian proses diskusi peserta didik menanggapi sehingga ditemukan kesimpulan. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui dialog, mengemukakan pandangannya tentang realita juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan padangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari disamping itu manusia dipandang makhluk sosial yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu dan terjadinya kematangan pada diri individu sendiri.

3. Komponen-komponen Variasi Gaya Mengajar

Menurut Asril (2013, hlm. 87) Variasi dalam gaya guru mengajar yang profesional harus hidup dan antusias, menarik motivasi belajar peserta didik. Guru diharapkan mampu memodifikasi variasi meliputi:

- a) Suara guru (*voice variations*) tekanan tinggi rendah, cepat lambat.
- b) Memusatkan perhatian peserta didik (*verbal focussing*)
- c) Mengadakan diam sejenak (*silence*)
- d) Intonasi dan bunyi-bunyian lain (*extra-verbal cues*)
- e) Guru menguasai dengan kontak mata (*eye contact*)
- f) Ekspresi roman muka (*facial expression*)
- g) Gerak gerak tangan (*gestures*)
- h) Tempat berdirinya guru di kelas (*movement*)
- i) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik
- j) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran.

Jadi, komponen-komponen diatas adalah salah satu hal terpenting dalam variasi gaya mengajar guru agar siswa yang belajar di dalam kelas dapat lebih memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar serta aktif, untuk mencapai suasana belajar yang maksimal.

4. Karakteristik Variasi Gaya Mengajar

Gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Karakteristik guru dalam mengajar dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Karakteristik gaya mengajar guru yang positif
 1. Menguasai materi pelajaran secara mendalam
 2. Mempunyai wawasan luas
 3. Komunikatif
 4. Dialogis
 5. Menggabungkan teori dan praktik
 6. Bertahap
 7. Mempunyai variasi pendekatan
 8. Tidak memalingkan materi pelajaran
 9. Tidak terlalu menekan dan memaksa
 10. Humoris tapi serius. Asmani (2009, hlm. 115-137).
- b. Karakteristik gaya mengajar guru yang negatif
 1. Duduk diatas meja ketika mengajar
 2. Mengajar sambil merokok
 3. Mengajar sambil main hp
 4. Tidur sewaktu mengajar
 5. Menganggap diri paling pandai
 6. Mengajar secara monoton
 7. Sering bolos mengajar
 8. Tidak disiplin
 9. Berpakaian tidak rapi
 10. Membiarkan murid saling menyontek
 11. Suka memberi PR tanpa mengoreksi. Rahman (2011, hlm. 5-6).

5. Tujuan Variasi Gaya Mengajar

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 78-79). variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bertujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap materi standar yang relevan
- 2) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat siswa terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
- 3) Memupuk perilaku positif siswa terhadap pembelajaran

- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minatnya.

6. Kekurangan Variasi Gaya Mengajar

Dalam gaya mengajar guru pasti memiliki kelebihan dan kekurangan variasi gaya mengajar, dan perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya, berikut kelebihan dan kekurangan dari variasi gaya mengajar klasik. Menurut Usman (2002, hlm. 35) kelemahan variasi gaya mengajar klasik yaitu:

- a) Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.
- b) Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
- c) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
- d) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan factor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.

7. Ciri-ciri Variasi Gaya Mengajar

Menurut Thoifuri (2007, hlm. 84) ada ciri-ciri variasi gaya mengajar klasik diantaranya yaitu:

- a) Bahan pelajaran,
berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b) Proses penyampaian materi,
menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- c) Peran siswa,
pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.

- d) Peran guru adalah dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

B. ANALISIS VARIASI GAYA MENGAJAR GURU

1. Hasil Data Riset Penelitian Variasi Gaya Mengajar Guru

Dalam jurnal Mulyani, dkk (2018, hlm. 158-159) Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 3 Nomor 4, 155 – 160 dalam penelitian yang berjudul “Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Keterampilan Variasi Mengajar di SD NEGERI 2 MATA IE Kabupaten Aceh Besar” mengemukakan berdasarkan hasil observasi dengan guru di SD Negeri 2 Mata Ie Kabupaten Aceh Besar, kemampuan guru dalam menggunakan keterampilan variasi mengajar sudah tergolong baik sekali. Berdasarkan hasil penelitian ada sebagian guru (dua guru) yang belum menerapkan keterampilan variasi didalam gaya mengajar yang meliputi enam aspek yaitu Variasi Suara, Penekanan, Pemberian Waktu, Kontak Pandang, Gerakan Anggota Badan, Pindah Posisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II berinisial NR berada pada kategori kurang baik yaitu 59% dan guru kelas VI berinisial HT pada kategori cukup yaitu 66%.

Disebabkan karena kurangnya penguasaan tentang penerapan variasi gaya mengajar dan kurangnya kreatifitas tentang pembuatan media yang menarik. Namun, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru WA pada kategori baik sekali yaitu 90% dan guru HR pada kategori baik sekali yaitu 85% dan guru NZ pada kategori baik sekali dan guru AF pada kategori baik sekali yaitu 89% Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dihitung melalui perhitungan persentase yang menunjukkan bahwa hasil kemampuan guru tergolong sangat baik. Sedangkan dari hasil wawancara dengan seluruh guru kelas di SD Negeri 2 Mata Ie Kabupaten Aceh Besar yang dilakukan peneliti sebagai pelengkap dari hasil observasi ialah masih ada kendala yang dialami oleh guru seperti kurangnya penguasaan penerapan variasi dalam gaya mengajar dan guru kurang mampu berkreatifitas dalam pembuatan materi pembelajaran.

Sedangkan dalam jurnal Pratiwi & Suryo (2019, hlm. 4-5) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Variasi Pembelajaran” mengemukakan dari hasil pengumpulan data yang dilaksanakan pada guru kelas 5 SDN Purwosari diketahui bahwa guru kelas 5 sudah menerapkan keempat jenis variasi tersebut. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Tabel 2. 1 Keterampilan Guru SD Dalam Menerapkan Variasi Pembelajaran

Komponen	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Variasi gaya mengajar:			
a. Variasi suara	Ada	Ada	Tidak ada
b. Variasi kesenyapan	Ada	Tidak ada	Tidak ada
c. Variasi kontak pandang	Ada	Ada	Tidak ada
d. Variasi perubahan posisi	Ada	Ada	Tidak ada
e. Variasi penggunaan media pembelajaran	Ada	Ada	Ada
Variasi pola Interaksi	Ada	Ada	Ada
a. Variasi dalam pengelompokan peserta didik			
b. Variasi tempat kegiatan pembelajaran	Ada	Ada	Ada
c. Variasi dalam struktur peristiwa pembelajaran	Ada	Ada	Ada
d. Variasi dalam pengelolaan pesan	Ada	Ada	Ada
Variasi dalam kegiatan pembelajaran	Ada	Ada	Ada
a. Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran			
b. Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi	Ada	Ada	Ada

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 2.1, menunjukkan bahwa variasi gaya mengajar guru di sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menerapkan variasi gaya mengajar guru dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik baik dalam hasil pengetahuan, sikap dan keterampilan, Selain itu, penerapan variasi gaya mengajar guru juga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Selain dari pembelajaran yang diinginkan guru tercapai, peserta didik juga dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan implementasi pada kehidupan nyata.

Dalam jurnal Wedyawati (2015, hlm. 148-149) dalam penelitian yang berjudul “Deskripsi Analisis Keterampilan Variasi Mengajar Guru IPA di Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Sintang” mengemukakan bahwa hasil rekapitulasi nilai lembar observasi pertama dan ke dua keterampilan variasi mengajar guru IPA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 2 Keterampilan Variasi Mengajar Guru IPA Kelas IV dan V

No.	Guru Kelas	Observasi	Jumlah Nilai	Kategori
1.	IV A	I	2,2	Cukup Baik
		II	3,3	
2.	IV B	I	1,8	Kurang Baik
		II	3,6	
3.	V A	I	2,2	Cukup Baik
		II	3,1	
4.	V B	I	2,1	Cukup Baik
		II	3,1	
5.	V C	I	2,6	Cukup Baik
		II	3,5	

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan, tepatnya di Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Sintang. Mengenai bagaimanakah keterampilan mengadakan variasi guru pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Sintang Tahun pelajaran 2014/2015 dalam 2 kali pengamatan.

Keterampilan variasi mengajar guru kelas IV A dan IV B, V A, V B dan V C pada pengamatan pertama dimana keterampilan variasi mengajar masih belum sepenuhnya dilakukan oleh guru, karena masih ada variasi yang belum tampak digunakan oleh guru, dan pada pengamatan kedua sudah tampak adanya peningkatan dalam penggunaan variasi yang dilakukan oleh guru saat sedang mengajar mata pelajaran IPA.

Tabel 2. 3 Keterampilan Variasi Mengajar

Observasi	Total Nilai	Rata-Rata	Kategori
I	10,9	2,18	Cukup
II	16,6	3,32	Baik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak dua kali di Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Sintang, mengenai analisis keterampilan variasi mengajar guru IPA dimana keterampilan variasi mengajar secara keseluruhan dapat dikategorikan “baik”.

Dimana pada hasil penelitian keterampilan variasi mengajar guru IPA kelas IV A dapat dilihat pada hasil rekapitulasi observasi pada pengamatan pertama dan kedua mengalami peningkatan dengan jumlah nilai 3,3 kategori ” baik”.

Hasil observasi guru kelas IV B dilihat pada pengamatan ke dua terjadi peningkatan jumlah nilai yang dihitung berdasarkan deskriptor yang tampak dengan jumlah nilai 3,6 dengan kategori “ baik”, dimana secara garis besar dapat dikatakan bahwa guru kelas IV A dan IV B telah menggunakan keterampilan variasi mengajar. Selanjutnya observasi guru IPA di kelas V A, V B, dan V C dimana saat peneliti melakukan observasi selama dua kali secara keseluruhan pada hasil pengamatan ke dua terdapat peningkatan dimana guru menggunakan keterampilan variasi mengajar dengan baik.

Dilihat dari hasil rekapitulasi lembar observasi kedua guru kelas V A dengan jumlah nilai 3,1 kategori “baik”, guru kelas V B dengan jumlah nilai 3,1 dikategorikan “baik”, dan pengamatan ke dua guru kelas V C dengan jumlah nilai 3,5 termasuk kedalam kategori “baik”.

Sedangkan dalam jurnal Rahmat & Miftahul (2018, hlm. 105-106) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris” mengemukakan dari hasil pengumpulan data yang dilaksanakan pada kelas V MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 20 siswa. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat berupa motivasi belajar siswa dan variabel bebas berupa gaya mengajar guru. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner gaya mengajar guru dan

motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase dan analisis korelasi dengan chi square. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persentase siswa yang berpendapat bahwa gaya mengajar guru baik sebanyak 30% sedangkan selebihnya 70% menyatakan gaya mengajar guru kurang baik. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan terdapat 70% siswa yang memiliki minat belajar rendah dan hanya 30% siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Adapun hasil analisis chi square diperoleh nilai CC sebesar 0,606 dan $P=0,002$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada kelas V MI NW Dasan Agung Kota Mataram. Dibawah adalah hasil data yang telah diteliti.

Tabel 2. 4 Data Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa

No.	Variabel Penelitian	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1.	Gaya Mengajar Guru Baik	6	30
	Kurang Baik	14	70
	Total	20	100
2.	Motivasi Belajar Tinggi	6	30
	Rendah	14	70
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 20 siswa yang diteliti ditemukan sebagian besar siswa menyatakan gaya mengajar guru adalah kurang baik yakni sebanyak 14 orang (70%) dan yang menyatakan gaya mengajar guru baik sebanyak 6 orang (30%). Sedangkan motivasi belajar siswa sebagian besar dinyatakan memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 14 orang (70%) dan hanya 6 orang (30%) yang memiliki motivasi tinggi.

Tabel 2. 5 Hasil Analisis Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Gaya Mengajar	Motifasi Belajar Siswa				F	N	Uji Statistik	
	Rendah		Tinggi				Exact Sig.	Nilai CC
	F	%	F	%				
Baik	1	16,7	5	83,3	6	100	0,002	0,606

Kurang Baik	13	92,9	1	7,1	14	100		
-------------	----	------	---	-----	----	-----	--	--

Berdasarkan tabel 2.5 diketahui dari 6 siswa yang menyatakan gaya mengajar guru baik terdapat 1 orang (16,7%) yang memiliki motivasi belajar rendah dan 5 lainnya (83,3%) memiliki motivasi belajar tinggi. Dari 14 siswa yang menyatakan gaya mengajar guru kurang baik terdapat 1 siswa (7,1%) yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 13 siswa (92,9%) memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai sig 0,002 (lebih kecil dari p-value 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dan minat belajar siswa dan nilai koefisien kontingensi (CC) diperoleh sebesar 0,606 yang berarti hubungan antar kedua variabel kuat.

Berdasarkan data hasil riset diatas dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar guru efektif untuk meningkatkan belajar mengajar dikelas, variasi gaya mengajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar, siswa pun dapat berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan di dalam tugas yang berkaitan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru dalam kelas dan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mengembangkan setiap materi yang telah diajarkan oleh guru yang mana dipicu oleh penyampaian guru sudah menerapkan variasi gaya mengajar.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam jurnal penelitian hasil analisis yang dilakukan oleh Fitriani (2016, hlm. 3097-3102), mengenai “Implementasi Variasi Gaya Mengajar Guru Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 3 Bantul“ dapat dilihat pada penerapan yang dicapai pada hasil belajar yang dilakukan guru kelas V di SD Negeri 3 Bantul, secara keseluruhan telah menerapkan variasi mengajar disetiap kegiatan belajar mengajarnya, dan penerapan variasi gaya mengajar juga didasari atas komponen-komponen variasi mengajar sebagai berikut:

a. Variasi Gaya atau Cara Mengajar

Pada komponen ini guru sudah mengadakan variasi gaya mengajar dengan baik walaupun belum konsisten. Dan hal ini

mencerminkan dari enam aspek yang sudah diterapkan oleh guru, yaitu: penerapan variasi suara, variasi mimic dan gerak, perubahan posisi, kesenyapan atau kebisuan guru (*Teacher Silent*), pemusatan perhatian, dan kontak pandang.

b. Variasi Menggunakan Media

Variasi penggunaan media di dalam kelas tidak selalu dikakukan oleh guru kelas V. Penggunaan media pengajaran lebih banyak digunakan pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Dan pada pembelajaran ini guru lebih sering menggunakan media di dalam mata pelajaran tersebut karena pada mata pelajaran ini guru harus memerankan perannya agar peserta didik belajar dengan senang, mengerti dan tujuan pembelajaran pun tercapai dengan baik. Contoh media yang sering dipakai yaitu seperti membuat media bangun datar, jaring-jaring bangun ruang, busur derajat, LCD, gambar struktur bumi dan matahari, magnet, cermin, katrol, dan lain-lain.

c. Variasi Pola Interaksi (Variasi Interaksi Guru dan Siswa)

Pola interaksi yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu meliputi pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi tiga arah. Penerapan variasi pola interaksi dengan memvariasikan penggunaan metode dilakukan guru kelas V di SD Negeri 3 Bantul diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan permainan. Pada tiap kegiatan belajar mengajar, minimal guru menggunakan 3 metode. Variasi metode yang sering digunakan guru yaitu ceramah-tanya jawab-penugasan dan ceramah-tanya jawab-diskusi. Namun kecenderungan penggunaan metode ceramah masih mendominasi. Guru masih kurang variatif memberikan metode pembelajaran.

Sedangkan hasil penelitian dalam jurnal Lestari, dkk (2017, hlm. 114-115) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Kimia” mengemukakan bahwa Populasi penelitian berupa seluruh siswa kelas X

MIPA SMA Negeri Sekota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017, yang terdiri atas 49 kelas diperoleh berjumlah 1620 siswa. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini dan diambil sampel setiap sekolah didapatkan jumlah sampel secara keseluruhan adalah sebesar 324 siswa. Hasil rekapitulasi hubungan antara variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. 6 Rekapitulasi hasil penelitian hubungan variabel X dengan Y secara keseluruhan

Variabel	Hasil Analisa deskriptif	Kriteria	Hasil uji kolerasi	Keterangan
Presepsi siswa (X)	51,85%	Baik	0,232	Korelasi lemah
Presepsi siswa (Y)	58,32%	Baik	-	-

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari analisa deskriptif variabel persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru (X) dengan hasil belajar kimia siswa (Y) yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori baik. Pada hasil uji korelasinya, persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru berhubungan dengan hasil belajar, dilihat dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu $t_{hitung} = 0,232 > t_{tabel} = 0,11$. Persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru mempengaruhi hasil belajar hanya sebesar 20%, yang berarti ada 80% . Faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar yang berarti termasuk dalam kategori korelasi lemah. Karena hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor psikologis. Persepsi berada pada faktor psikologi yang dapat dibagi lagi menjadi intelegensi, minat, bakat dan motif.

Tabel 2. 7 Rekapitulasi hasil penelitian hubungan variabel X dengan Y setiap indikator

Indikator	Hasil analisa deskriptif	Kriteria	Hasil uji kolerasi	Keterangan
Variasi suara	63,58%	Sangat baik	0,187	Kolerasi lemah

Penekanan/ pemusatan perhatian	45,99%	Baik	0,142	Kolerasi lemah
Kontak pandang	71,91%	Sangat baik	0,145	Kolerasi lemah
Pindah posisi	37,04%	Baik	0,145	Kolerasi lemah
Gerakan anggota badan	25,93%	Baik	0,146	Kolerasi lemah
Mimik wajah	37,66%	Baik	0,166	Kolerasi lemah
kesenyapan	55,86%	Baik	0,109	Tidak ada hubungan

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis untuk setiap indikator, diperoleh informasi hasil analisa deskriptif yang menunjukkan bahwa semua indikator dari variasi suara sampai indikator kesenyapan berada dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini berarti bahwa menurut pandangan siswa para guru sudah melakukan variasi gaya mengajar pada indikator tersebut. Dari hasil uji korelasi, indikator yang paling mempengaruhi hasil belajar adalah indikator variasi suara yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya yang paling besar yaitu 0,187. Variasi suara mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil belajar siswa karena variasi suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru. Lagu bicara yang terkesan datar akan membuat siswa menjadi bosan, sehingga siswa menjadi cepat lelah dalam mendengar. Sedangkan indikator yang pengaruhnya paling rendah atau hampir tidak berpengaruh terhadap hasil belajar adalah indikator kesenyapan dilihat dari nilai koefisien korelasinya (r) 0,109 yang paling kecil diantara indikator yang lain dan nilai koefisien korelasinya kurang dari nilai r tabelnya. Jadi guru harus lebih memperhatikan variasi gaya mengajar pada indikator kesenyapan, walaupun indikator ini seharusnya juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika guru melakukan kesenyapan atau diam sejenak pada saat

menjelaskan materi pelajaran maka akan berfungsi sebagai titik, koma dan tanda seru yang dapat membagi penjelasan pada proses belajar mengajar.

Sedangkan hasil penelitian dalam jurnal Sari & Zafri (2014, hlm. 464) dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA” menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui penyebaran angket kepada 30 orang siswa, mengenai gambaran minat belajar siswa terhadap gaya mengajar guru pada mata pelajaran sejarah di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Gambaran minat belajar sejarah siswa secara keseluruhan terletak pada kategori baik.

Dilihat dari masing-masing indikator, dimana minat belajar siswa terhadap gaya mengajar klasik secara umum masuk kategori baik, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar teknologis tergolong kategori baik, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar personalisasi termasuk kategori baik, dan minat belajar siswa terhadap gaya mengajar interaksional masuk kategori sangat baik. Hasil ini bisa dibuktikan dari tingkat capaian masing-masing gaya mengajar guru, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar guru pada mata pelajaran sejarah sudah baik. Secara umum minat belajar siswa terhadap variasi gaya mengajar diperoleh dengan hasil berikut:

Tabel 2. 8 Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Gaya Mengajar Guru

No.	Variasi Gaya Mengajar	TCR	Kategori
1.	Gaya Mengajar Klasik	79,7%	Baik
2.	Gaya Mengajar Teknologis	67%	Baik
3.	Gaya Mengajar Personal	76,6%	Baik
4.	Gaya Mengajar Interaksional	81,6%	Sangat Baik

Dari keempat gaya tersebut siswa lebih berminat jika guru menggunakan gaya mengajar interaksional hal ini dibuktikan dari nilai presentasi pada gaya mengajar interaksional yaitu dengan nilai 81,6% yang kebanyakan kategori yang didapat berada pada kategori sangat baik. Pada gaya berikutnya yaitu gaya mengajar teknologis memperoleh skor 67% yang berada pada kategori baik, pada gaya mengajar personalis memperoleh skor sebesar 76,6%.

Jadi, minat belajar siswa terhadap gaya mengajar interaksional pada mata pelajaran sejarah dapat digambarkan bahwa siswa sangat berminat pada gaya mengajar ini. Jika dilihat dari masing-masing item sebagian besar siswa sangat berminat, pada gaya mengajar interaksional ini dalam pembelajarannya antara siswa dan guru sama-sama dominan dan adanya interaksik serta hubungan dialog antara guru dan siswa dalam pembelajarannya.

Sedangkan hasil penelitian dalam jurnal Rahman, dkk (2015, hlm. 5) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pelajaran Ekonomi di SMA” mengemukakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI IPS 1 SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Dari hasil observasi dan pengolahan data angket yang telah dilakukan, yaitu variasi gaya mengajar guru yang terdiri dari:

1. Variasi suara yang meliputi volume suara dan kecepatan berbicara.

Variasi suara bisa mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun pada saat penyampaian materi pembelajaran, dari pengolahan dan analisis data diperoleh berdasarkan observasi (93,3%), volume suara guru pada penyampaian materi pembelajaran, sudah mencapai kriteria sangat baik. Sebesar (92,5%) kecepatan suara seperti pengaturan cepat atau lambatnya berbicara guru pada saat menjelaskan mencapai kriteria sangat baik. Hal ini terlihat ketika guru menjealskan sebagian besar siswa fokus terhadap penjelasan dari guru.

2. Pemberian penekanan pada materi penting.

Penekanan materi pelajaran yang sangat penting pada saat menjelaskan materi terlihat guru masih kurang , untuk itu perlu adanya penekanan pada materi yang penting maupun materi yang di anggap sulit bagi siswa, sehingga siswa mampu memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan oleh guru. Penekanan secara verbal oleh guru Kelas XI IPS (50%) seperti pada penekanan materi yang penting maupun yang dianggap sulit, dan masih tergolong rendah/ kurang baik.

Hal ini terlihat ketika observasi guru masih kurang dalam pemberian penekanan materi yang dianggap sulit.

3. Pemberian waktu pada pergantian materi.

Pemberian waktu merupakan perubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau senyap, pemberian waktu untuk siswa bertanya. (87,5%) guru sudah memberikan waktu yang meliputi memberikan kesenyapan sejenak, seperti pemberian waktu pada pergantian materi pelajaran, serta pemberian waktu untuk siswa bertanya, dan tergolong sudah sangat baik berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 5 kali, bahwa guru yang mengajar sudah melakukan pemberian waktu, hal ini terlihat sebagian besar siswa bertanya terhadap materi yang telah dibahas guru, dan materi yang sedang dibahas oleh guru.

4. Kontak pandang yang dilakukan guru keseluruhan ruangan kelas.

Kontak pandang yang dilakukan oleh guru kelas XI IPS sudah sangat baik, yaitu (82,5%) guru sudah mengarahkan pandangan seperti mengarahkan pandangan keseluruhan ruangan kelas ketika menjelaskan, guru sudah menatap seluruh mata siswa ketika menjelaskan materi pelajaran dan mengarahkan pandangan kepada siswa ketika siswa bertanya, hal ini mengkondisikan sebagian besar perhatian siswa tertuju kepada guru dan sebagian besar siswa fokus terhadap materi yang disampaikan guru. Dan sebagian besar siswa mengarahkan pandangannya kepada guru ketika menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.

5. Variasi gerakan anggota badan.

Variasi gerakan anggota badan yang dilakukan oleh guru ekonomi kelas XI IPS (92,5%), tergolong sudah sangat baik, seperti guru menjelaskan materi dengan gerak tangan, kepala, dan badan untuk memperjelas materi, serta melakukan perubahan mimik ketika menjelaskan. Hal ini terlihat sebagian besar siswa bersemangat dan antusias ketika guru menyampaikan/ menjelaskan materi di depan kelas, dan terlihat respon siswa begitu baik dengan penjelasan guru.

6. Pindah posisi.

Pindah posisi ini sangat bermanfaat bagi guru agar tidak jenuh, juga agar perhatian siswa tidak monoton. (80%) Pindah posisi yang dilakukan guru ekonomi sudah sangat baik, seperti perpindahan posisi dari samping kiri ke samping kanan, perpindahan posisi dari depan ke belakang, serta perpindahan posisi mendekati siswa yang bertanya. Hal ini terlihat setiap menjelaskan materi pelajaran, guru selalu melakukan pindah posisi, dan terlihat sebagian besar siswa terlihat sangat bersemangat, dan terlihat sebagian besar siswa terlihat sangat antusias ketika guru melakukan perpindahan posisi ketika menjelaskan materi pelajaran.

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Tahun Ajaran 2014/2015 sudah tergolong efektif berdasarkan kriteria efektif yang digunakan peneliti mengenai efektivitas variasi gaya mengajar yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar guru dapat mengubah gaya mengajar yang dilakukan oleh guru di saat pembelajaran atau proses penyampaian materi dalam ruang belajar dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan siswa. Dalam proses belajar mengajar terkadang dibutuhkan penerapan variasi gaya mengajar oleh guru dikarenakan dapat memacu siswa lebih aktif dalam memahami dan menerapkan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian tujuan utama menerapkan variasi gaya mengajar guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat tercapai.

C. KESIMPULAN RUMUSAN MASALAH KONSEP VARIASI GAYA MENGAJAR GURU

Berdasarkan hasil penelitian variasi gaya mengajar guru di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa variasi tersebut adalah kegiatan guru dalam proses

interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan sehingga motivasi belajar peserta didik meningkat dan proses belajar siswa menunjukkan keantusiasan dan berperan secara aktif.

Dalam penerapan variasi mengajar guru yang terdapat pada penelitian terdahulu ada beberapa macam-macam bentuk variasi gaya mengajar guru seperti: gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional. Dengan menerapkan hal tersebut, berdampak langsung dalam hal interaksi guru salah satunya dapat dengan mudah menyampaikan materi ajar kepada peserta didik dengan baik dan tentu disesuaikan pada kondisi peserta didik, lingkungan belajar, dan kebutuhan materi ajar bagi peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan yang ada di beberapa subbab di atas mengenai komponen dari variasi gaya mengajar guru dapat disimpulkan bahwa komponen dari variasi gaya mengajar guru meliputi: variasi suara, memusatkan perhatian, kesenyapan sejenak, kontak pandang, variasi gerak badan dan mimik muka, perubahan posisi. Perapan komponen tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih fokus belajar, semangat, dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru pun tersampaikan dengan baik.

Pada dasarnya seorang guru pun memiliki karakteristik yang beranekaragam, dari karakter-karakter setiap guru tidak mungkin memiliki semua karakter positif dan begitu pula sebaliknya tidak semua guru memiliki karakter yang negatif. Ada guru yang memiliki sebagian dari karakter yang positif yang sering nampak pada tingkah lakunya ketika proses pembelajaran tetapi sesekali menunjukkan karakter negatifnya, maka guru sebagai orang yang memberi perhatian penuh pada peserta didik. Dapat disimpulkan guru tersebut berkarakter positif karena yang sering nampak pada guru tersebut adalah hal-hal yang positif, begitu pula sebaliknya. Guru jarang menyadari bahwa setiap perilaku yang nampak dihadapan peserta didik akan menimbulkan anggapan atau penilaian bagi mereka, sehingga akan menghasilkan kesimpulan mengenai karakter guru tersebut. Jadi sudah selayaknya seorang guru sebisa mungkin selalu mempertahankan karakter positifnya dan meminimalisir hal-hal negatif yang akan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari variasi gaya mengajar guru adalah untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, memberikan motivasi peserta didik dengan hal yang positif, memberikan kebebasan atas bakat dan minat peserta didik. Dalam pembelajaran pun akan ada hasil belajar yang diantaranya memiliki tiga indikator yaitu: kognitif, afektif, psikomotor. Oleh sebab itu peserta didik akan mengalami sebuah proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran ini pun menjadi terkait dengan proses penelitian, kemudian akan dijadikan penilaian yang mengarah pada evaluasi *test* ataupun *non test*.

Jadi, menurut kesimpulan di atas yaitu berdasarkan hasil penelitian variasi gaya mengajar guru adalah kegiatan guru dalam proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan sehingga memotivasi peserta didik meningkatkan dalam proses pembelajaran dan berperan secara aktif dalam pembelajaran. Penerapan komponen tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih fokus belajar, semangat dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersampaikan dengan baik.